

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (HOTS) PADA ANAK USIA DINI

Luluk Rochanah¹

¹Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo, Indonesia

Abstract: *The success rate of early childhood education reflects the quality of education. Improving the quality of early childhood learning by focusing on higher-order thinking skills (HOTS) is essential. This study aims to investigate the application of this strategy to improve higher-order thinking skills in early childhood at Raudlatul Athfal (Raudlatul Athfal) in Sidoarjo District. The background of this study is to develop HOTS from an early age as a foundation for lifelong learning and adaptation to future challenges in the 21st century. Initial observations indicate that the dominant learning method still focuses on one-way knowledge transfer, with educators being more dominant, and not facilitating children's creativity, problem-solving, and critical thinking. This study used a qualitative approach with a case study design, using in-depth interviews with educators, participant observation, documentation related to the curriculum and lesson plans, and document analysis. The collected data were analyzed using thematic analysis techniques. The research subjects were educators and early childhood at Raudlatul Athfal in Sidoarjo District. The results of this study indicate that the implementation of project-based learning strategies has a significant impact on the development of children's HOTS. Children can demonstrate improved abilities in formulating questions, planning, collaborating, solving problems, and reflecting on their learning outcomes, applying them through projects relevant to everyday life. Educators play an active role as facilitators, providing guidance, and creating a learning environment that supports exploration and discovery. This study recommends broader implementation of project-based learning in the Raudlatul Athfal curriculum to optimize HOTS development in early childhood.*

Keyword: *Project Based Learning, Higher Order Thinking Skills (HOTS), Early Childhood, Raudlatul Athfal, Sidoarjo.*

Abstrak: Tingkat keberhasilan Pendidikan anak usia dini adalah cerminan kualitas pendidikan, dibutuhkan peningkatan kualitas pembelajaran anak usia dini dengan memperhatikan pemikiran tingkat tinggi/High order Thinking Skill (HOTS). Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi penerapan strategi ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada anak usia dini di Raudlatul Athfal Kecamatan Sidoarjo. Latar belakang penelitian ini untuk mengembangkan HOTS sejak usia dini sebagai masa fondasi untuk pembelajaran seumur hidup dan adaptasi terhadap tantangan masa depan era abad 21. Observasi awal menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dominan masih berpusat pada transfer pengetahuan satu arah yaitu pendidik lebih dominan, kurang memfasilitasi anak berkreasi, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dengan teknik wawancara mendalam dengan pendidik, observasi partisipatif, dokumentasi terkait kurikulum serta rencana pembelajaran dan analisis dokumen Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Subjek penelitian adalah Pendidik dan anak

¹ Institut Agama Islam Al-Khoziny Sidoarjo, Indonesia, Email: Lulukrochanah31@gmail.com

usia dini di Raudlatul Athfal di Kecamatan Sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak besar pada pengembangan HOTS anak. Anak dapat menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merumuskan pertanyaan, merencanakan, berkolaborasi, memecahkan masalah, dan merefleksikan hasil belajar anak, menerapkan melalui proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidik berperan aktif sebagai fasilitator, memberikan bimbingan, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi serta penemuan. Penelitian ini merekomendasikan implementasi yang lebih luas dari pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum Raudlatul Athfal untuk mengoptimalkan pengembangan HOTS pada anak usia dini.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Proyek, Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), Anak Usia Dini, Raudlatul Athfal, Sidoarjo.

PENDAHULUAN

Pada Hakekatnya Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah merupakan fondasi sangat penting bagi perkembangan individu secara holistik. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran pada pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (UU RI no 23 Tahun 2002). Setiap anak memiliki hak beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, berekreasi, sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangannya. Proses pembelajaran dan bimbingan anak usia dini selain upaya-upaya pendidikan lainnya juga dapat memberikan rangsangan stimulasi kepada anak usia dini.

Masa fase fondasi ini, anak-anak tidak hanya menyusun dasar pengetahuan dan keterampilan sosial emosional, akan tetapi juga akan mengembangkan kemampuan kapasitas kognitif anak. Di zaman yang semakin maju dan kompleks saat ini, perkembangan kemampuan untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah, dapat diartikan sebagai Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), yang semakin menjadi esensial. HOTS bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan sebuah syarat pada keberhasilan anak di masa yang akan datang, baik pada lingkungan akademis ataupun kehidupan bermasyarakat kelak.

Dominasi terkait Pembelajaran Tradisional yang Kurang Menstimulasi HOTS, Masih banyak kegiatan pembelajaran pada lembaga PAUD yang cenderung menggunakan pendekatan tradisional kegiatan berfokus pada kegiatan hafalan dan masih berpusat pada pendidik atau teacher centre, juga praktik pembelajaran pada lembaga PAUD cenderung berorientasi pada instruksi satu arah dari pendidik, dan penyelesaian tugas rutin yang sangat minim melibatkan pemecahan masalah, analisis, atau kreativitas. Materi seringkali disampaikan belum menuju ke kegiatan kontekstual. Pendekatan pembelajaran tidak memberikan ruang yang luas bagi anak usia dini untuk mengeksplorasi, bertanya, menganalisis informasi, atau mengembangkan solusi orisinal. Hal ini dapat mengakibatkan, potensi HOTS anak tidak terstimulasi secara optimal, dan mereka mungkin kesulitan dalam menghadapi situasi baru yang memerlukan pemikiran adaptif.

Terbatasnya pemahaman dan kapasitas pendidik dalam meningkatkan kemampuan HOTS, masih Banyak Pendidik PAUD belum paham terkait tentang konsep HOTS yang relevan untuk anak usia dini, indikatornya, serta bagaimana cara memfasilitasi kemampuan pengembangannya pada kegiatan belajar sehari-hari. Disamping itu juga keterampilan Pendidik dalam merancang, menyusun dan mengimplementasikan aktivitas yang mendorong HOTS (misalnya, melalui pertanyaan terbuka, tantangan bermain, atau proyek investigatif) masih sangat terbatas pengetahuannya. Juga kurangnya pengetahuan dan kapasitas Pendidik mengakibatkan pembelajaran tidak terfokus pada pengembangan HOTS.

Pendidik merasa bahwa kegiatan satu arah dapat mengajak anak untuk lebih optimal pembelajarannya dan merasa nyaman karena merasa anak dapat berhasil sesuai apa yang telah direncanakan oleh pendidik, pendidik merasa di zona nyaman tidak terlalu direpotkan oleh perencanaan, inovasi, dan kreatifitas, hal dikatakan masih menggunakan metode pembelajaran satu arah yang menyebabkan anak tidak kreatif, tidak berkembang, tidak dapat memecahkan masalah dengan caranya sendiri sesuai usianya. Hal ini dikatakan tidak efektif dalam menstimulasi kemampuan HOTS pada anak usia dini, yang mana anak memiliki kemampuan rasa ingin tahu yang tinggi dan kecenderungan sifat alami anak untuk menjelajahi serta bereksperimen memiliki rasa ingin tahu yang luar biasa. Dikarenakan Anak-anak membutuhkan pengalaman belajar yang bermakna, aktif, dan relevan dengan dunia anak untuk dapat menginternalisasi konsep dan mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih bermakna.

Fokus kurikulum dan Penilaian yang di terapkan di Lembaga belum Sepenuhnya Mendukung Pengembangan HOTS, walaupun kurikulum PAUD modern akan mengajak pada pengembangan keterampilan abad ke-21, namun implementasi di Lembaga masih banyak kendala, pendidik masih menekankan pada kemampuan membaca dan menulis pada usia dini. Kegiatan ini akan secara prematur menggeser fokus dari pengembangan keterampilan berpikir yang lebih bermakna. Sistem penilaian di lembaga yang ada juga belum efektif untuk dapat mengukur perkembangan HOTS pada anak usia dini. Ketidak serasian antara tujuan kurikulum dan praktik di lembaga akan dapat menghambat inovasi pada kegiatan pembelajaran anak usia dini. Pendidik merasa sulit menghadapi situasi untuk memenuhi target kurikulum yang dimaknai secara sempit, sehingga akan mengesampingkan aktivitas yang dapat menstimulasi HOTS sebab dianggap tidak efisien dan kurang optimal.

Salah satu strategi pembelajaran anak usia dini yang dapat menjanjikan untuk mengatasi tantangan ini adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL). PBL menempatkan anak usia dini sebagai pusat pembelajaran yang optimal, di mana anak terlibat langsung dalam kegiatan investigasi, eksplorasi, dan penciptaan produk atau solusi nyata atas suatu masalah atau pertanyaan yang dihadapi . Melalui pembelajaran berbasis proyek, anak-anak didorong agar dapat merumuskan pertanyaan, mencari informasi, menganalisis data, merancang solusi, berkolaborasi dengan teman, dan mempresentasikan hasil karya mereka. Proses ini

secara inheren melibatkan berbagai aspek HOTS anak, diantaranya menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan penciptaan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memperlihatkan bahwa PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk keterampilan kognitif. Akan tetapi implementasi PBL secara spesifik untuk meningkatkan HOTS pada anak usia dini masih harus memerlukan eksplorasi lebih dalam, terutama dalam konteks kurikulum dan karakteristik perkembangan anak usia dini di Indonesia. Taksonomi Bloom yang Direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001): Ini adalah kerangka kerja fundamental untuk mengklasifikasikan tujuan pendidikan, dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. HOTS secara khusus mengacu pada level menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Meskipun awalnya untuk pendidikan umum, konsep ini dapat diadaptasi untuk memahami pengembangan kognitif pada anak usia dini, fokus pada bagaimana mereka mulai menunjukkan kemampuan seperti memecahkan masalah sederhana, membandingkan, mengategorikan, dan menghasilkan ide-ide baru.

Teori Perkembangan Kognitif Piaget (Piaget, 1936/1952): Meskipun Piaget tidak secara spesifik membahas HOTS, teorinya tentang tahapan perkembangan kognitif (terutama tahap pra-operasional dan awal operasional konkret pada anak usia dini) memberikan dasar pemahaman tentang bagaimana anak membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan. HOTS dapat dipandang sebagai puncak dari proses konstruksi pengetahuan ini. Pendekatan Reggio Emilia: Meskipun bukan teori tunggal, filosofi Reggio Emilia sangat menekankan pembelajaran berbasis proyek, di mana anak-anak didorong untuk mengeksplorasi minat mereka melalui proyek-proyek jangka panjang yang mendalam. Mereka percaya bahwa anak-anak adalah pembelajar yang cakap dan memiliki potensi besar untuk membangun pengetahuan mereka sendiri.

Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning/PBL-sering disamakan dengan Project-Based Learning): pembelajaran ini menekankan pada penyajian masalah nyata yang mendorong anak untuk berpikir kritis, mencari solusi, dan mengaplikasikan pengetahuan anak secara optimal. Authentic Learning: PBL diakui sebagai pembelajaran otentik, di mana anak-anak terlibat dalam tugas dan aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata dan memiliki tujuan yang jelas, sehingga mendorong penggunaan HOTS secara alami.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis proyek yang akan digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada anak usia dini. Adapun tujuan penelitian ini adalah: Mengidentifikasi perencanaan strategi pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dan efektif untuk mengembangkan keterampilan HOTS pada anak usia dini. Menganalisis implementasi strategi pembelajaran berbasis proyek pada peningkatan keterampilan HOTS anak usia dini di lingkungan belajar dan Mengevaluasi dampak implementasi strategi pembelajaran berbasis proyek pada peningkatan keterampilan HOTS, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas pada anak usia dini.

METODOLOGI PENELITIAN

Model Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan strategi studi kasus. Menurut pengamat bahwa “ studi kasus”, tendensi sentral dari semua jenis studi kasus, untuk menjelaskan keputusan tentang mengapa studi kasus tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya (Robert K.yin : 1997). Dalam hal ini Peneliti berupaya bersinergi dengan lembaga lembaga untuk menjalin kerja sama dan menciptakan jejaring dengan lembaga-lembaga lain yang berkepentingan dalam peningkatan pembelajaran anak usia dini. Dengan sumber daya manusia yang tersedia yang telah memiliki pengetahuan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran berbasis Proyek

Berdasarkan fokus penelitian dan sumber data yang diambil maka tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) Metode Observasi, dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap penerapan muatan pembelajaran anak, a) Observasi terhadap guru meliputi bagaimana pendidik mengimplementasikan semua kegiatan pembelajaran melalui pendekatan Proyek, b) Observasi terhadap anak meliputi cara berpikir anak sistematis yang mendorong berpikir kritis agar dapat menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Setiap masalah yang dihadapi memiliki cara penyelesaian yang berbeda-beda dan juga perlu diadakan pendekatan khusus sehingga penyelesaiannya dapat lebih komperhensif. 2) Metode Wawancara, Peneliti mewawancarai guru Raudlatul Athfal Kabupaten Sidoarjo dengan anak yang berusia 4-6. 3) Metode Dokumentasi, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan bagaimana penerapannya di Raudlatul Athfal Kabupaten Sidoarjo. Fungsi data yang berasal dari dokumentasi program tahunan, program semester, program mingguan dan program harian sebagai data pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Pada Penelitian kualitatif diperlukan data-data dari sumber yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian dipilih secara purposive, yakni sumber data yang berkaitan dengan tujuan tertentu (Prastowo (2012:54) menyebutkan bahwa tehnik purposive adalah pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sumber dalam penelitian ini adalah seluruh pendidik Raudlatul Atfal di Kecamatan Sidoarjo yang terdaftar sebagai Guru/ Pendidik di Raudlatul Athfal di Kecamatan Sidoarjo dan yang telah menggunakan pembelajaran melalui pendekatan proyek.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan berakhirnya hingga data yang dicari mencapai titik jenuh dan menemukan yang sesungguhnya yang dicari. Miles dan Huberman (dalam Emir : 129) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga data menjadi jenuh. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan tehnik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, Teknik

Triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL)

Pada anak usia dini menggunakan pendekatan secara inovatif guna mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS). Ketika diintegrasikan dengan kerangka Taksonomi Bloom yang telah direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001), PBL secara optimal dapat meningkatkan anak pada kemampuan berpikir tingkat rendah menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi. Taksonomi Bloom yang fundamental mengelompokkan tujuan pendidikan dari tingkat rendah ke tingkat tinggi, yaitu Mengingat (Remembering), Memahami (Understanding), Menerapkan (Applying), Menganalisis (Analyzing), Mengevaluasi (Evaluating), dan Mencipta (Creating).

Mengingat (Remembering) dan Memahami (Understanding) dalam PBL

Pada tahap pertama pendekatan berbasis proyek, anak-anak secara alami akan terlibat dalam proses mengingat dan memahami. Misalnya, saat memulai proyek tentang "binatang", anak-anak dapat mengenali dan mengingat nama-nama binatang yang mereka lihat atau memahami konsep dasar seperti "binatang butuh air". Pendidik dapat memfasilitasi anak melalui penyediaan bahan-bahan referensi sederhana (gambar, buku bergambar) dan mendorong anak untuk diskusi kelompok. Anak dapat mengingat fakta dan konsep yang terkait melalui kegiatan dengan pendekatan proyek, serta memahami instruksi atau informasi dasar yang diberikan oleh Pendidiktinggi.

Penerapan (Applying) dalam PBL

Setelah memahami konsep dasar, PBL memotivasi anak untuk mengimplementasikan pengetahuan mereka. Dalam proyek "Binatang", anak-anak mungkin diminta untuk merawat, memberi makan sesuai petunjuk, atau memasukkan binatang ke dalam kandangnya ditempat yang tepat. Anak mengimplementasikan kemampuan motorik halus dan kasar, serta prosedur sederhana yang telah dipahami.

Menganalisis (Analyzing) dalam PBL

Tahap menganalisis saat anak-anak mulai mengidentifikasi informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mengidentifikasi hubungan. Dalam proyek binatang, anak mungkin membandingkan pertumbuhan dua jenis binatang, mengidentifikasi mengapa satu binatang tumbuhnya cepat dari yang lain (misalnya, binatang ayam lebih cepat tumbuhnya dari pada bebek) karena ayam lebih banyak makan secara instan mendapat lebih banyak sinar matahari), atau mengelompokkan daun berdasarkan warna dan bentuk. Pendidik dapat mengajukan pertanyaan

pancingan seperti "Mengapa ayam lebih cepat tumbuhnya itu?" kegiatan ini dapat melatih kemampuan observasi, klasifikasi, dan penemuan pola.

Mengevaluasi (Evaluating) dalam PBL

Mengevaluasi mengajak anak pada kemampuan membuat penilaian berdasarkan kriteria tertentu. Dalam konteks proyek, anak-anak mungkin diminta untuk menilai apakah binatang", atau apakah solusi yang mereka berikan untuk masalah hama berhasil atau tidak. Mereka mungkin berdiskusi tentang bagian taman mana yang perlu perbaikan, atau tanaman mana yang tidak tumbuh dengan baik dan mengapa. Pendidik dapat membimbing mereka dengan pertanyaan seperti "Menurutmu, apakah binatang kurus? Apa yang bisa kita lakukan agar binatang lebih sehat?". Hal ini dapat memotivasi berpikir kritis dan kemampuan untuk memberikan alasan.

Mencipta (Creating) dalam PBL

Mencipta adalah puncak dari Taksonomi Bloom dan merupakan inti dari PBL. Pada tahap ini, anak-anak merancang, merencanakan, atau menghasilkan sesuatu yang baru. Untuk proyek "binatang", mereka tidak hanya merawat, akan tetapi juga merancang membuat miniatur kandang ayam, atau menciptakan karya seni dari bahan-bahan alam yang ditemukan di lingkungan sekitar. Anak berkerjasama untuk merencanakan cara memelihara binatang atau presentasi sederhana tentang hasil proyek mereka. Dalam hal ini, PBL bukan khusus berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mana anak-anak secara aktif terlibat dalam berbagai tingkat berpikir Taksonomi Bloom. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) adalah salah satu strategi untuk meningkatkan HOTS anak usia dini dengan pendekatan pedagogis yang kuat untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21. Namun, implementasinya dapat menimbulkan berbagai tantangan dan memerlukan pemahaman teoritis yang mendalam terutama pendidik anak usia dini, melalui pada berbagai teori yang mendukung efektivitasnya.

Fondasi Teoritis Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) Pendekatan yang diintegrasikan dengan kerangka pemikiran Konstruktivisme (Jean Piaget & Lev Vygotsky): PBL sejalan dengan pandangan konstruktivis bahwa anak membangun pengetahuannya dengan caranya sendiri menggunakan pengalaman mereka secara aktif. Dalam PBL, anak secara aktif terlibat dalam pemecahan masalah dan pencarian informasi, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif. Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) juga relevan, di mana guru memfasilitasi pembelajaran di area yang sedikit di luar kemampuan anak saat ini, mendorong kolaborasi dan scaffolding. Teori Kognitif (Jerome Bruner): Bruner menitik beratkan pentingnya pembelajaran penemuan (discovery learning) dan representasi pengetahuan. PBL mendorong anak untuk menemukan konsep-konsep baru melalui eksplorasi dan investigasi, serta merepresentasikan kemampuan mereka dalam bentuk produk proyek. Teori Belajar Sosial Kognitif (Albert Bandura): Meskipun tidak secara langsung teori pembelajaran utama, konsep Bandura tentang self-efficacy dan

pembelajaran melalui observasi relevan. Keberhasilan dalam proyek dapat meningkatkan self-efficacy anak, dan mereka belajar dari melihat serta berpartisipasi dalam kolaborasi dengan teman sebaya. Proyek based learning memungkinkan anak untuk memanfaatkan dan mengembangkan berbagai jenis kecerdasan mereka. Proyek yang beraaneka ragam dapat mengakomodasi belajar yang berbeda dan memungkinkan anak menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai cara (visual-spasial, musikal, kinestetik, dll.)

Tahapan Esensial dalam Implementasi Proyek Based Learning Implementasi PBL pada anak usia dini yang efektif umumnya mengikuti tahapan-tahapan yang sistematis. Pemahaman teori di balik setiap tahapan yang penting untuk keberhasilan : Merumusan Pertanyaan Esensial (Driving Question): Ini adalah inti dari proyek. Pertanyaan harus terbuka, menantang, relevan, dan memungkinkan penyelidikan mendalam. Secara teoritis, pertanyaan ini harus memicu disequilibrium kognitif (Piaget), mendorong anak untuk mencari jawaban dan membangun pemahaman baru. Perencanaan dan Desain Proyek: Anak berkolaborasi untuk merencanakan bagaimana mereka akan menjawab pertanyaan yang esensial. Tahap ini melatih keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Pendidik bertindak sebagai fasilitator, memberikan scaffolding (Vygotsky) saat dibutuhkan. Pelaksanaan dan Investigasi: anak dapat secara aktif mengumpulkan informasi, melakukan percobaan, menganalisis data, dan mengembangkan solusi. Ini adalah fase di mana pembelajaran penemuan (Bruner) paling dominan. Guru harus memastikan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pengambilan risiko yang konstruktif. Pengembangan dan Penyelesaian Produk: Anak menciptakan produk nyata (model, presentasi, laporan, video, dll.) yang menunjukkan pemahaman mereka. Produk ini adalah manifestasi dari pengetahuan yang telah dikonstruksi (konstruktivisme) oleh anak. Presentasi dan Evaluasi: Anak mempresentasikan hasil proyek mereka kepada teman temannya. Tahap ini mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Evaluasi kegiatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan. Aspek self-assessment dan peer-assessment juga penting untuk merefleksikan proses belajar.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) dan Peningkatan HOTS Anak usia dini

Pada pembelajaran berbasis PBL, anak-anak akan turut serta dalam kegiatan penyelidikan mendalam terhadap pertanyaan nyata yang relevan dan menarik bagi anak. Pemecahan Masalah Autentik: Anak turut serta pada tantangan yang tidak memiliki satu jawaban. Anak harus menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai opsi, dan menciptakan solusi mereka sendiri. Keterlibatan Aktif dan Kepemilikan: Anak memiliki kemampuan yang lebih besar atas proses belajarnya. Anak merencanakan, berkolaborasi, dan membuat keputusan, yang menstimulasi pemikiran kritis dan kreativitas. Rasa kepemilikan bagi anak meningkatkan motivasi intrinsik untuk berpikir lebih dalam. Interdisipliner: Proyek seringkali mengintegrasikan berbagai area pembelajaran (misalnya, sains, matematika, bahasa, seni) secara alami. Hal ini melatih anak untuk menghubungkan ide-ide dari berbagai

domain, HOTS. Kolaborasi dan Komunikasi: Bekerja dalam kelompok mengharuskan anak untuk berargumen, mendengarkan perspektif lain, dan mensintesis ide-ide, semua adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Faktor yang memengaruhi seberapa signifikan perbedaan peningkatan HOTS antara kedua kelompok:

Kualitas Implementasi PBL

Efektivitas PBL sangat terkait pada bagaimana Pendidik merancang dan memfasilitasi proyek. Proyek yang kurang terstruktur atau tidak memberikan cukup ruang bagi anak untuk berpikir mandiri tidak akan maksimal dalam mengembangkan HOTS. Pendidik perlu: memberikan pertanyaan terbuka yang memicu pemikiran. Memberi kebebasan anak untuk mencoba ide-ide anak dan membuat kesalahan, menyediakan sumber daya yang relevan dan bervariasi. mendorong kolaborasi dan diskusi yang kaya.

Pelatihan dan Pemahaman Pendidik

Pendidik yang terlatih dengan baik praktik PBL akan lebih efektif dalam memandu anak mengembangkan HOTS. Pemahaman mendalam tentang Taksonomi Bloom (atau kerangka HOTS lainnya) juga penting agar dapat menerapkan kegiatan yang secara spesifik menargetkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan fisik dan sosial anak diharapkan mendukung eksplorasi, eksperimen, dan kolaborasi. Tersedianya bahan-bahan, ruang untuk bergerak dan berkreasi, serta mendorong rasa ingin tahu anak.

Karakteristik Anak

Meskipun PBL bermanfaat untuk seluruh anak, pada awal perkembangan kognitif, motivasi, dan gaya belajar anak dapat memengaruhi seberapa cepat dan mendalam mereka menunjukkan peningkatan HOTS.

KESIMPULAN

Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) pada anak usia dini menunjukkan hasil yang sangat positif dan signifikan dalam mengembangkan berbagai aspek penting dalam diri anak. PBL bukan sekadar metode pengajaran, melainkan sebuah pendekatan holistik yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran. PBL secara efektif dapat merangsang rasa ingin tahu alami anak melalui eksplorasi masalah atau pertanyaan nyata yang terkait dengan dunia anak. Anak-anak tidak hanya menerima informasi saja, tetapi secara aktif anak terlibat dalam proses penemuan, perencanaan, dan pemecahan masalah. Hal ini memicu pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), diantaranya kemampuan menganalisis, mensintesis informasi, mengevaluasi, dan berkreasi, yang merupakan fondasi sangat penting pada pembelajaran seumur hidup. PBL juga memperkuat keterampilan sosial dan emosional anak. Melalui pendekatan proyek-proyek kolaboratif, anak-anak dapat belajar berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, berbagi ide, mendengarkan orang lain, dan dapat memanage keterampilan penting yang akan mereka gunakan sepanjang hidup. Anak juga mengembangkan

rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri saat melihat ide-ide anak terwujud dan sumbangsih hasil akhir proyek.

Pada intinya, implementasi PBL pada anak usia dini adalah upaya membuahkan hasil yang berharga dalam masa fondasi. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, bermakna, dan menyenangkan, yang tidak hanya menyiapkan anak untuk keberhasilan akademis tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan abad ke-21 yang penting untuk menyesuaikan diri dan berkembang di dunia yang terus berubah. Pendidik sangat berperan penting sebagai fasilitator dan pendamping, memastikan bahwa proyek-proyek sesuai dengan tahap perkembangan anak dan mendorong eksplorasi yang mendalam. Strategi pembelajaran berbasis proyek (PBP) untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada anak usia dini memperoleh hasil yang sangat baik secara umum. PBP terbukti menjadi metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan HOTS anak usia dini. Strategi PBL dapat memberdayakan anak-anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah nyata. Melalui proyek-proyek yang sesuai dan menarik, anak-anak di motivasi untuk: Menganalisis dan mengevaluasi informasi: anak belajar tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memaknai di baliknya dan menilainya. Menciptakan ide-ide baru: PBP dapat mendorong pemikiran kreatif dan inovatif, memungkinkan anak-anak untuk menghasilkan solusi unik. Memecahkan masalah secara mandiri: Anak-anak memaknai tantangan yang memerlukan perencanaan, eksekusi, dan refleksi untuk menemukan solusi. Berpikir kritis: Proses melatih anak untuk mempertanyakan, mengamati, dan anak dapat membuat keputusan berdasarkan penalaran logis. Dalam hal ini dapat disimpulkan Pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan pedagogis yang kuat untuk menstimulasi dan mengoptimalkan kemampuan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan mempersiapkan anak dengan lebih baik untuk tantangan kognitif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York, NY: Longman. (Untuk pemahaman dasar tentang Taksonomi Bloom yang Direvisi)
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Collier Books. (Dasar filosofis untuk pembelajaran berbasis pengalaman)
- Grant, M. M. (2002). Difficulties in Understanding Project-Based Learning (PBL): Cases From Adult and Elementary Education. *Journal of Curriculum and Supervision*, 17(2), 143-157. (Membahas beberapa tantangan dalam penerapan PBL, relevan untuk pertimbangan implementasi)
- Helm, J. H., & Katz, L. G. (2001). *Young Investigators: The Project Approach in the Early Years*. New York: Teachers College Press. (Salah satu rujukan paling otoritatif untuk PBL di PAUD)
- Katz, L. G., & Chard, S. C. (2000). *Engaging Children's Minds: The Project Approach* (2nd ed.). Stamford, CT: Ablex Publishing. (Buku klasik lainnya yang menjelaskan pendekatan proyek secara mendalam)

- Mahanal, S. (2014). Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2). (Meskipun untuk tingkat yang lebih tinggi, artikel ini dapat memberikan perspektif umum tentang bagaimana PBL berkorelasi dengan HOTS.)
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press. (Untuk dasar perkembangan kognitif)
- Rohmah, S., & Rosana, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Melalui Project-Based Learning pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 920-928. (Contoh artikel yang sangat relevan dengan topik Anda, cari artikel jurnal lokal yang sejenis)
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation. (Meskipun lebih umum, tinjauan ini memberikan landasan yang kuat tentang efektivitas PBL)
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press. (Untuk konsep ZPD dan scaffolding)